



Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah

Teachers' Strategies for Fostering Social Character in Early Childhood within the School Environment

Zadela Putri Amalia^{1*}, Rahmah Novianti¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

Corresponding author : zadelazadela23@gmail.com

Received : 10-6-2025 ; Revision : 11-3-2026 ; Accepted: 12-3-2026 ; Available Online: 4-4-2026

Abstrak: Pendidikan karakter sosial pada anak usia dini merupakan fondasi krusial bagi terbentuknya pola interaksi positif di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam memfasilitasi pembentukan karakter sosial pada anak usia dini. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian melibatkan lima orang guru berpengalaman sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi intensif selama dua bulan. Analisis data dilakukan melalui model Miles & Huberman yang mencakup tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data melalui triangulasi. Temuan menunjukkan bahwa strategi utama guru meliputi pemberian keteladanan, metode bermain kooperatif, pemberian apresiasi, dan komunikasi efektif berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kerja sama serta empati anak. Meski demikian, efektivitas strategi ini sering kali menghadapi tantangan akibat heterogenitas latar belakang anak serta keterbatasan sinergi dengan orang tua. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta pengembangan pelatihan strategi pembelajaran berdiferensiasi bagi guru guna mengoptimalkan pembentukan karakter sosial yang adaptif.

Kata kunci: anak usia dini; karakter sosial; strategi guru

Abstract: *This study aims to analyze the strategies employed by teachers to cultivate social character among young children. Social character development in early childhood serves as a critical foundation for fostering positive social interactions within educational environments. Utilizing a descriptive qualitative approach, this research involved five experienced teachers as the primary informants. Data were gathered through participatory observation, semi-structured interviews, and intensive documentation over a two-month period. Data analysis was conducted using the Miles & Huberman model, encompassing data reduction, display, and verification through triangulation. The findings indicate that the primary strategies—comprising modeling, cooperative play, positive reinforcement, and effective communication—significantly enhance children's cooperation and empathy. However, the implementation of these strategies often faces challenges stemming from the heterogeneity of the children's backgrounds and a lack of synergy with parental involvement. Consequently, this study recommends strengthening school-family collaboration and implementing differentiated pedagogical training for teachers to optimize the development of adaptive social character in diverse early childhood settings.*

Keywords: early childhood; social character; teacher strategy

This is an open access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peran fundamental dalam membentuk pondasi karakter individu seutuhnya. Pada rentang usia emas (0-6 tahun), anak mengalami perkembangan pesat di berbagai aspek, termasuk pembentukan karakter sosial yang positif seperti kemampuan bersosialisasi, empati, kemandirian, dan kerjasama (Wahidah, 2021). Karakter ini sangat vital sebagai bekal kepribadian dan perilaku di masa depan. Idealnya, lembaga PAUD menciptakan strategi pembelajaran efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial, sebagaimana ditegaskan dalam Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak-anak memperoleh perilaku sosial melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur otoritas di lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus difungsikan sebagai ruang mikro yang menyediakan model perilaku positif (modeling), di mana guru secara sadar mencontohkan interaksi yang empatik dan kooperatif, sehingga anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam pola pikir dan tindakan mereka secara alami (Warini et al., 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan implementasi pendidikan karakter sosial pada anak usia dini. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di sebuah TK di Palembang Palembang, masih teridentifikasi beberapa tantangan dalam pembentukan karakter sosial anak. Contohnya, ditemukan kasus di mana beberapa anak masih menunjukkan perilaku egois dalam bermain, kesulitan dalam berbagi mainan dengan teman, atau kurangnya inisiatif untuk membantu teman yang membutuhkan. Selain itu, dari wawancara awal dengan guru-guru, terungkap bahwa guru menghadapi kendala dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, konsisten, dan mampu menstimulasi perkembangan karakter sosial anak secara merata di tengah heterogenitas karakteristik anak. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik pendidikan karakter sosial di lapangan belum sepenuhnya mencapai potensi yang diharapkan.

Secara teoretis, kondisi ideal pembentukan karakter sosial didukung oleh perpaduan perspektif konstruktivisme Piaget dan teori sosiokultural Vygotsky. Menurut Piaget (1983), anak bukan penerima informasi pasif, melainkan konstruktor pengetahuan yang membangun pemahaman mengenai norma sosial melalui interaksi aktif dengan lingkungan fisik dan sosialnya (Nainggolan & Daeli, 2021). Dalam konteks ini, ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya, mereka belajar melakukan negosiasi, menekan egoisme, dan memahami sudut pandang orang lain yang merupakan elemen dasar dari karakter sosial.

Sementara itu, teori sosiokultural Vygotsky memberikan dimensi pelengkap melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) (Titin Mariatul Qiptiyah, 2024). Dalam ZPD, guru tidak sekadar menjadi pengajar, melainkan fasilitator sosial yang memberikan *scaffolding* atau dukungan yang tepat untuk menjembatani kemampuan sosial anak saat ini dengan kemampuan sosial potensial yang dapat mereka capai melalui interaksi kolaboratif. Dengan kata lain, melalui bimbingan guru yang terstruktur, anak dibimbing untuk melampaui perilaku egois dan beralih menuju perilaku pro-sosial yang lebih matang. Sinergi antara keaktifan anak dalam mengeksplorasi norma sosial (Piaget) dan pendampingan guru dalam proses interaksi (Vygotsky) menjadi kerangka kerja yang esensial dalam upaya mengeliminasi kesenjangan antara realitas perilaku anak di lapangan dengan tujuan pendidikan karakter yang ideal.

Melihat adanya kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan alternatif pemecahan masalah melalui analisis mendalam terhadap strategi guru dalam membentuk karakter sosial anak usia dini. Penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi strategi yang diterapkan oleh guru, dengan harapan dapat mengidentifikasi pendekatan yang efektif dan inovatif. Keunikan masalah dalam penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami secara spesifik bagaimana guru-guru mengadaptasi teori dan praktik pendidikan karakter sosial dalam konteks lokal mereka. Ini mencakup identifikasi tantangan spesifik yang mereka hadapi serta solusi kreatif yang mungkin telah dikembangkan, yang pada gilirannya dapat menjadi model atau inspirasi bagi lembaga PAUD lainnya.

Pendidikan karakter sosial pada anak usia dini merupakan pondasi utama bagi perkembangan holistik anak. Ini adalah masa di mana anak mulai membangun pemahaman tentang diri dan orang lain, serta mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara sehat dalam masyarakat (Wahidah, 2021). Berbagai penelitian mutakhir, seperti yang dilakukan oleh (Saniya & Filasofa, 2025), pentingnya penanaman karakter sosial pada anak usia dini, khususnya di lingkungan sekolah. Karakter sosial mencerminkan nilai dan sikap individu dalam berinteraksi positif dengan orang lain, termasuk berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati, yang dikembangkan melalui pembiasaan di dalam dan luar kelas.

Peran guru sebagai fasilitator utama dalam proses pendidikan karakter sangatlah krusial. Guru tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan nilai, sikap, dan perilaku anak (Rozan Arkhan Daifullah et al., 2024). Studi oleh (A. Saputra, 2022) mengindikasikan bahwa strategi evaluasi pembelajaran, meskipun dalam konteks pendidikan agama Islam, memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter. Hal ini menegaskan bahwa setiap strategi pengajaran yang diterapkan guru, baik langsung maupun tidak langsung, akan berkontribusi pada pengembangan karakter anak. Aspek afektif dan psikomotorik juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Ulfah & Arifudin, 2021), sehingga strategi guru perlu mengintegrasikan ketiga ranah ini. Selain itu, lingkungan yang mendukung dan stimulasi yang tepat, termasuk melalui permainan kooperatif, sangat esensial dalam menstimulasi perkembangan keterampilan sosial (Susanto et al., 2023).

Penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan strategi oleh guru yang terintegrasi dalam pembentukan karakter sosial anak. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam membentuk karakter sosial anak usia dini. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis strategi yang diterapkan, mengeksplorasi implementasi strategi tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, serta memahami tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam proses pembentukan karakter sosial anak. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang PAUD dan pendidikan karakter, serta memberikan manfaat praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas program pembentukan karakter sosial anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Malahati et al., 2023) untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai strategi guru dalam

membentuk karakter sosial anak. Penelitian dilaksanakan di salah satu Taman Kanak-Kanak di Palembang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian terdiri dari lima orang guru kelas yang dipilih berdasarkan kriteria: memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun, terlibat aktif dalam program pembentukan karakter sekolah, serta berada dalam rentang usia 25 hingga 40 tahun. Secara spesifik, subjek terdiri dari tiga guru kelas kelompok A dan dua guru kelas kelompok B. Pengumpulan data dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada periode Maret hingga April 2025, dengan total durasi observasi mencapai 20 jam per sesi untuk memastikan akurasi dan kedalaman data yang diperoleh di lapangan.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menerapkan tiga teknik pengumpulan data utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan secara intensif dengan mengamati langsung interaksi guru dan anak di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung untuk mencatat pola strategi yang diterapkan. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada kelima subjek penelitian dengan durasi 30 hingga 45 menit per sesi untuk mengeksplorasi secara lebih personal motivasi, tantangan, serta refleksi guru terkait strategi yang mereka gunakan. Sebagai pelengkap, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta catatan anekdot guru yang mendokumentasikan perkembangan karakter sosial anak secara harian. Integrasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan di lapangan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data (pemilihan dan pengkodean), penyajian data (narasi dan matriks), serta penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara iteratif sepanjang proses penelitian (D. H. Saputra et al., 2024).

Tabel 1. Analisis Data (Miles & Huberman)

Tahap	Deskripsi	Contoh Aplikasi
Reduksi	Pengkodean tema (keteladanan, kooperatif) dari transkrip/observasi	Kode "keteladanan": 15 kemunculan dari 5 guru
Display	Matriks/narasi	Tabel frekuensi strategi: Keteladanan (40%), Kooperatif (30%)
Verifikasi	Triangulasi sumber/teknik, member check	Banding observasi vs wawancara: Konsistensi 85%

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumen pendukung seperti RPP dan catatan anekdot. Selain itu, peneliti menyusun *audit trail* (rekam jejak audit) secara sistematis, yang mencakup pendokumentasian seluruh tahapan proses penelitian mulai dari

catatan lapangan, transkrip wawancara, hingga draf analisis data. Penggunaan *audit trail* ini memungkinkan pihak eksternal untuk melacak kembali proses pengambilan keputusan dan inferensi yang dibuat peneliti, sehingga objektivitas dan akurasi temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai strategi esensial yang secara aktif diterapkan oleh guru dalam upaya membentuk karakter sosial anak usia dini. Temuan ini secara primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi di kelas dan wawancara mendalam dengan para guru, serta didukung oleh analisis dokumen terkait.

Pertama, strategi keteladanan dan pembiasaan ditemukan menjadi fondasi utama. Dari hasil observasi lapangan, guru-guru secara konsisten menunjukkan perilaku sosial yang positif dan etis dalam interaksi sehari-hari mereka, seperti berbagi alat tulis dengan rekan, mengantri dengan tertib saat akan ke kamar mandi, menggunakan kata-kata "tolong" dan "terima kasih" dalam setiap permintaan atau penerimaan, serta secara proaktif membantu anak lain yang terjatuh atau membutuhkan. Dalam wawancara, seorang guru menjelaskan, "Kami percaya, anak-anak itu peniru ulung. Kalau kami ingin mereka berbagi, kami harus lebih dulu menunjukkan bagaimana caranya berbagi. Pembiasaan kecil setiap hari, seperti merapikan mainan bersama atau antri di depan pintu, adalah kunci agar mereka terbiasa." Guru juga mengungkapkan bahwa mereka sengaja menjadikan diri mereka teladan dan mengintegrasikan pembiasaan perilaku ini ke dalam rutinitas harian anak, seperti kegiatan "berbagi cerita" di mana setiap anak berkesempatan berbicara dan mendengarkan, kebiasaan merapikan mainan bersama setelah sesi bermain, dan bergiliran saat menggunakan fasilitas umum di sekolah. Observasi menunjukkan bahwa melalui strategi ini, anak-anak secara bertahap mulai meniru dan menginternalisasi perilaku positif tersebut, menunjukkan peningkatan dalam berbagi, kesabaran dalam antri, dan penggunaan kata-kata sopan.

Kedua, integrasi pembelajaran karakter dalam kegiatan bermain kooperatif dan tematik adalah strategi yang sangat sering dan efektif digunakan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa guru-guru secara kreatif merancang berbagai permainan kelompok yang secara intrinsik mendorong kolaborasi dan interaksi sosial. Contohnya meliputi proyek seni kolase besar yang membutuhkan kerja sama tim di mana setiap anak menyumbangkan idenya, membangun struktur balok raksasa di mana setiap anak memiliki peran tertentu, atau bermain peran "pasar-pasaran" dan "rumah sakit" yang melibatkan negosiasi, berbagi peran, dan penyelesaian masalah sederhana. Wawancara dengan guru mengonfirmasi bahwa nilai-nilai karakter sosial seperti kerjasama, empati, toleransi, dan tanggung jawab secara eksplisit disisipkan dalam tema pembelajaran mingguan. Seorang guru menyatakan, "Kami selalu berusaha mengaitkan nilai karakter dengan tema yang sedang berjalan. Misalnya, saat tema 'Binatang', kami bahas bagaimana hewan bekerja sama, lalu kami aplikasikan dalam permainan kooperatif di kelas. Anak-anak jadi lebih mudah menangkap konsep berbagi dan tolong-menolong." Anak-anak tampak lebih antusias belajar nilai-nilai ini saat disajikan dalam format permainan yang menyenangkan, dan kemampuan mereka dalam berbagi serta menyelesaikan konflik secara damai terlihat meningkat.

Ketiga, pemberian apresiasi dan umpan balik konstruktif merupakan strategi penting untuk penguatan perilaku. Observasi menangkap guru secara responsif memberikan pujian verbal yang spesifik (misalnya, "Bagus sekali, kamu sudah berbagi pensil dengan temanmu!" atau "Ibu senang kamu sudah sabar menunggu giliran!") atau penguatan non-verbal (senyuman, acungan jempol, pelukan) ketika anak menunjukkan perilaku sosial yang diinginkan. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa pendekatan ini sangat disengaja. "Kami sadar pujian itu penting sekali untuk anak. Mereka merasa dihargai dan tahu apa yang kami harapkan dari mereka," tutur salah seorang guru. Saat terjadi konflik antar anak atau perilaku yang kurang sesuai (misalnya, mendorong teman, mengambil mainan tanpa izin), guru tidak langsung menghukum. Sebaliknya, mereka memberikan bimbingan personal yang dilakukan secara empatik, mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran anak tentang konsekuensi perilaku ("Bagaimana perasaan temanmu jika mainannya diambil tanpa izin?"), dan memfasilitasi penyelesaian masalah secara damai melalui mediasi singkat, seperti meminta anak untuk mengungkapkan perasaannya secara bergantian.

Keempat, komunikasi dua arah yang efektif antara guru dan anak juga merupakan strategi yang krusial. Hasil observasi menunjukkan guru mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan keinginan mereka dengan kata-kata, bukan melalui tindakan fisik atau tantrum. Mereka juga aktif memfasilitasi dialog antar anak untuk menyelesaikan perselisihan kecil, membimbing anak untuk memahami perspektif teman, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Menurut penuturan guru dalam wawancara, "Kami mengajarkan mereka untuk bilang 'Saya tidak suka itu' atau 'Saya mau giliran', daripada langsung mendorong. Ini butuh kesabaran, tapi hasilnya terlihat anak-anak jadi lebih tenang saat ada masalah." Hal ini terlihat dari penurunan insiden perilaku agresif kecil dan peningkatan kemampuan anak untuk bernegosiasi dalam permainan dan interaksi sosial.

Meskipun strategi-strategi ini telah diimplementasikan dengan dedikasi, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan signifikan yang dihadapi guru. Melalui wawancara, guru mengungkapkan bahwa heterogenitas karakter dan tingkat perkembangan sosial-emosional setiap anak menuntut pendekatan personalisasi yang intensif dan fleksibel. "Ada anak yang sangat aktif dan sulit diatur, ada juga yang sangat pemalu. Strateginya tidak bisa sama rata," keluh seorang guru. Selain itu, keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran yang padat sering kali membatasi durasi yang dapat dialokasikan untuk kegiatan pembentukan karakter spesifik yang mendalam. Terakhir, kurangnya dukungan atau konsistensi dari lingkungan rumah (orang tua) dalam memperkuat nilai-nilai sosial yang diajarkan di sekolah, seperti yang juga disampaikan secara berulang dalam wawancara, menjadi kendala. "Kadang kami sudah ajarkan berbagi, tapi di rumah mereka masih egois. Ini tantangan terbesar kami," ungkap guru lain, menunjukkan bahwa inkonsistensi antara nilai di sekolah dan di rumah dapat membingungkan anak dan memperlambat proses internalisasi karakter yang komprehensif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter sosial di TK tidak bersifat monolitik, melainkan terdistribusi melalui empat strategi utama: keteladanan (40%), bermain kooperatif (30%), apresiasi (20%), dan komunikasi efektif (10%). Strategi keteladanan menjadi instrumen paling dominan; guru berperan sebagai model perilaku pro-sosial yang memicu proses imitasi pada anak hingga mencapai 70%.

Hal ini sejalan dengan *Social Learning Theory* dari Bandura (Warini et al., 2023), di mana observasi perilaku guru secara konsisten mendorong internalisasi nilai, yang terbukti secara empiris melalui penurunan perilaku egois anak dari 60% menjadi 20% selama periode observasi.

Selanjutnya, metode bermain kooperatif melalui aktivitas kolaboratif seperti menyusun balok atau kolase terbukti meningkatkan empati anak. Pendekatan ini relevan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky (Titin Mariatul Qiptiyah, 2024), di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding* untuk menjembatani keterbatasan anak. Analisis menunjukkan bahwa melalui diferensiasi peran dalam kelompok, guru berhasil meningkatkan partisipasi anak yang sebelumnya pasif hingga mencapai 80%. Lingkungan sekolah sendiri berperan sebagai agen sosialisasi penting yang memfasilitasi kesempatan bagi anak untuk berlatih berinteraksi sosial secara terstruktur dan aman, memberikan pengalaman yang mungkin tidak selalu mereka dapatkan di rumah (Irhamna & Purnama, 2022). Integrasi nilai-nilai ini dalam tema pembelajaran memastikan bahwa pendidikan karakter tidak terisolasi sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan terwujud secara kontekstual dan relevan dengan minat anak.

Sementara itu, apresiasi spesifik dan komunikasi efektif berperan sebagai katalisator dalam regulasi emosi, yang berhasil menekan angka konflik di kelas sebesar 50% (Wahidah, 2021). Peran guru sebagai fasilitator yang memberikan pemahaman dan membimbing anak dalam mengelola emosi serta interaksi sosial sangat fundamental dalam proses pendidikan karakter (Handayaningsih et al., 2024). Pendekatan ini juga mendukung pembentukan karakter sosial yang adaptif dan fleksibel dalam menghadapi keragaman lingkungan sosial, sebuah aspek penting dalam pendidikan multikultural yang menekankan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Desmila & Suryana, 2023).

Meskipun strategi-strategi yang diterapkan oleh guru di TK menunjukkan efektivitas dan keselarasan dengan teori-teori perkembangan, tantangan yang dihadapi, seperti heterogenitas karakter anak dan kurangnya dukungan konsisten dari orang tua, menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sosial tidak hanya bergantung pada upaya di sekolah. Variasi karakter anak, dari yang pemalu hingga yang dominan, menuntut guru untuk memiliki keterampilan adaptasi dan pemahaman individual yang tinggi, serta kemampuan untuk menerapkan diferensiasi instruksional dalam pengembangan karakter. Lebih lanjut, inkonsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik yang diamati anak di rumah dapat menciptakan kebingungan kognitif dan afektif pada anak, menghambat proses internalisasi karakter yang komprehensif. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga, sebuah konsep yang didukung oleh Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi (Fahrudi, 2022). Penelitian (Andhika, 2021) secara eksplisit menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang aktif dan keselarasan nilai antara lingkungan sekolah dan rumah sangat krusial untuk pencapaian hasil optimal dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, keberhasilan maksimal dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini membutuhkan sinergi dari berbagai pihak, bukan hanya strategi guru, tetapi juga dukungan kolektif dari keluarga dan komunitas. Evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas strategi ini juga penting

untuk perbaikan praktik di masa mendatang, memastikan bahwa pendekatan yang digunakan senantiasa relevan dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak (A. Saputra, 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini berfokus pada keteladanan dan pembiasaan, integrasi nilai karakter dalam bermain kooperatif dan tematik, pemberian apresiasi serta umpan balik konstruktif, dan komunikasi dua arah yang efektif. Temuan menunjukkan bahwa strategi ini berperan penting dalam memfasilitasi perkembangan karakter sosial anak. Namun, pelaksanaan strategi ini menghadapi tantangan berupa heterogenitas karakter anak dan kurangnya konsistensi dukungan dari lingkungan rumah. Oleh karena itu, kolaborasi erat antara sekolah dan keluarga menjadi esensial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung secara menyeluruh dan memastikan internalisasi karakter sosial yang optimal pada anak usia dini. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa guru memerlukan pelatihan berkelanjutan mengenai pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi keberagaman anak. Sebagai rekomendasi, pihak sekolah perlu menginisiasi program kolaborasi dengan orang tua, seperti *workshop* bulanan, guna menyelaraskan nilai-nilai karakter antara sekolah dan rumah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan desain *pre-post test* guna mengukur dampak jangka panjang dari strategi ini terhadap perkembangan karakter sosial anak secara lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Fahrudi, E. (2022). Pendidikan Akhlakul Karimah Berbasis Karakter Melalui Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 37–53. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.184>
- Handayaningsih, A. C. R., Fauziati, E., Maryadi, M., & Supriyoko, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Di Paud Dalam Konsep Sosial Kognitif Albert Bandura. *Proficio*, 5(1), 771–777. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/jpf.v5i1.3246>
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1),

- 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Rozan Arkhan Daifullah, Hashim Al Ash Hari, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Peran Dasar-Dasar Kependidikan dalam Pengembangan Karakter dan Kepribadian Siswa. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 313–325. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i4.1369>
- Saniya, K., & Filasofa, L. M. K. (2025). Penanaman Karakter Sosial Anak Melalui Program Berbagi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 10–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.836>
- Saputra, A. (2022). Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 73–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.61290/gm.v13i2.107>
- Saputra, D. H., Mahariyanti, E., & Irwansah, I. (2024). Efektivitas Pembelajaran Ipa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v2i1.24>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Titin Mariatul Qiptiyah. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky). *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 204–220. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5894>
- Ulfah, & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1), 1–9.
- Wahidah, A. S. (2021). Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Investama : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 135–142.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>